

# PARADIGMA BARU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN ISLAM (TINJAUAN EPISTEMOLOGI)

*Misnan*

---

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sumatera Medan  
Jln. Sambu No. 64 Medan  
e-mail: *misnan\_83@yahoo.com*

---

**Abstract:** This paper presents two terms that while there is a difference that is Islamic Religious Education and Islamic Education. To see the two terms the authors review it from two interrelated aspects of epistemology as the theory of knowledge and content or material aspects that is one of the important points in the understanding of the curriculum. Meanwhile, in terms of epistemology, Islamic Religious Education is more inclined towards the application in Islamic education. Medium Islamic education speaks in the level of sources, theories, principles that memorandum become the forerunner of Islamic Religious Education itself. In terms of content or material, basically between Islamic Education and Islamic Education as in the view of epistemology, there is no significant difference, where the term contained in Islamic Religious Education is *aqidah*, worship, and morals, essence is the introduction to Allah swt., human potential and function, and morals.

**Keywords:** Paradigma, Pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam, Epistemologi.

## PENDAHULUAN

*Term* epistemologi merupakan bagian yang tak terpisah dari pembahasan filsafat. Darinya sumber ilmu, dengan kata lain kemunculan suatu ilmu bermula dari teori pengetahuan atau yang disebut epistemologi.

Bila teori pengetahuan dihubungkan dengan pendidikan agama Islam, maka yang menjadi fokus pembicaraan adalah ajaran agama Islam apa saja yang terkait dengan pendidikan? Bila pertanyaan tersebut yang menjadi fokus pembicaraan, maka jawabannya adalah semua aspek yang diajarkan dalam Islam adalah bernilai pendidikan tanpa terkecuali. Semua aspek yang dimaksud terangkum dalam *term* *akidah*, ibadah, dan akhlak. Ketiga *term* ini melingkupi pembahasan yang sangat luas, namun tetap bermuara pada pembahasan mengenai pengenalan kepada Allah SWT., potensi dan fungsi manusia, dan akhlak. Bagian yang tak terpisahkan dalam masalah-masalah pendidikan adalah guru, anakdidik, kurikulum, metode, evaluasi dan tujuan. Salah satu bagian yang patut mendapat perhatian adalah

masalah kurikulum. Kurikulum dalam definisi Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 2 tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Muhaimin, dari definisi tersebut ada tiga komponen yang termuat dalam kurikulum, yaitu tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara pembelajaran, baik yang berupa strategi pembelajaran maupun evaluasinya.

Dari paparan di atas akan menjadi penting bahwa pendidikan agama Islam memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan Islam dan apa yang diinginkan oleh pendidikan secara nasional yang tersirat dalam definisi kurikulum dalam sistem pendidikan nasional. Di sini penulis melalui tulisan ini melihat kembali yang menjadi dasar pemikiran terhadap tujuan pendidikan agama Islam (PAI) dan pendidikan Islam yang ditinjau dari aspek epistemologi dan isi (materi).

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju *taklif* (kedewasaan), baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban-sebagai seorang hamba (*abd*) dihadapan *Khaliq*-nya dan sebagai “pemelihara” (*khalifah*) pada semesta (Tafsir, 1994). Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik (generasi penerus) dengan kemampuan dan keahlian (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat (lingkungan), sebagai tujuan akhir dari pendidikan.

Tujuan akhir pendidikan dalam Islam, sebagai proses pembentukan diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan *fitrah* keberadaannya (al-Attas, 1984). Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan - terutama peserta didik - untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah mampu menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik, namun seiring dengan kemunduran dunia Islam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemunduran. Bahkan dalam paradigma pun terjadi pergeseran dari paradigma aktif-progresif menjadi pasif-defensif. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami proses 'isolasi diri' dan termarginalkan dari lingkungan di mana ia berada.

## FOKUS MASALAH

Ada sementara orang menganggap bahwa Pendidikan Agama Islam dengan Pendidikan Islam adalah sama. Pendapat ini ada benarnya jika keduanya dikaitkan dengan isi atau materi. Namun secara epistemologi atau metode dalam penggaliannya sangat berbeda.

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan atau arah sebagai mata pelajaran atau mata kuliah yang bersifat mendidihkan agama Islam yaitu berupa materi-materi yang sudah ada lalu kemudian disampaikan

dan dipelajari untuk diamalkan. Atau PAI ini hanya dalam tataran amali bukan filosofis.

Sementara Pendidikan Islam sebagai materi kajian ialah suatu pembahasan yang bersifat pemikiran dan filosofis. Meski materi kajiannya sama dengan PAI, namun PI lebih mendalam dan sampai kepada landasan filosofis yang menjadi acuan mengapa materi-materi dalam PAI mesti ada.

Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam terhadap pembahasan ini yang berfokus kepada PAI dan PI dalam tinjauan epistemologi dan isi/materi.

Dalam lintasan sejarah peradaban Islam, peran pendidikan ini benar-benar bisa dilaksanakan pada masa-masa kejayaan Islam. Hal ini dapat kita saksikan, di mana pendidikan benar-benar mampu membentuk peradaban sehingga peradaban Islam menjadi peradaban terdepan sekaligus peradaban yang mewarnai sepanjang Jazirah Arab, Asia Barat hingga Eropa Timur. Untuk itu, adanya sebuah paradigma pendidikan yang memberdayakan peserta didik merupakan sebuah keniscayaan. Kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam pada masa kejayaan sepanjang abad pertengahan, di mana peradaban dan kebudayaan Islam berhasil menguasai jazirah Arab, Asia Barat dan Eropa Timur, tidak dapat dilepaskan dari adanya sistem dan paradigma pendidikan yang dilaksanakan pada masa tersebut (M. Khoirul Anam, From: <http://www.pendidikan.net/mk-anam.html>, akses: 12/8/2003).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini metode *Library Research* atau penelitian pustaka. Penelitian ini ditulis berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai bahan pustaka yang relevan, baik berupa buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang terkait dengan fokus masalah di atas.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat tekstual yakni berupa pandangan dan pemikiran yang berada dalam bahan pustaka yang dimaksud.

Sejalan dengan metode yang dipakai, maka teknik pengumpulan data yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter: artinya, data dikumpulkan melalui dokumen-dokumen seperti yang dimaksud sebagai bahanpustaka.

Data-data yang terkumpul dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Dengan teknik ini, maka data kualitatif tekstual disortir (dipilah-pilah), dilakukan kategorisasi (pengelompokkan) antar data yang sejenis, dan selanjutnya dianalisis isinya secara kritis untuk mendapatkan suatu formulasi

### **DEFINISI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN ISLAM**

Pengajaran pertama dalam Islam adalah pada ketika Jibril datang menemui Nabi Muhammad Saw.yang sedang berada di gua Hira. Dalam pengajarannya Jibril meminta kepada Nabi Saw.untuk membaca dan mengikuti apa yang dibacakan kepadanya. Surat *al-Alaq* ayat 1 sampai 5 merupakan bukti bahwa kemunculan Islam ditandai dengan pengajaran dan pendidikan sebagai pondasi utama setelah iman, islam dan ihsan. Yaitu terdapat pada makna ayat Alquran: *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar-kan kepada manusia yang tidak-diketahuinya.”*

Dari ayat Alquran di atas paling tidak mengisyaratkan ada empat pokok bahasan, yaitu pertama, manusia sebagai subyek dalam membaca, memperhatikan, merenung, meneliti dengan asas niat yang baik yang ditandai dengan menyebut nama Tuhan. Kedua, objek yang dibaca, diperhatikan, dan direnungkan, yaitu materi dan proses penciptaan hingga menjadi manusia sempurna. Ketiga, media dalam melakukan aktivitas membaca dan lain-lain.Dan keempat, motivasi dan potensi yang dimiliki oleh manusia, “rasa ingintahu”.

Pemahaman ayat di atas semakna jika dikaitkan dengan faktor-faktor yang berkaitan dengan proses pendidikan dalam arti *mikro*, yaitu: pendidik, anak didik, dan alat-alat pendidikan, baik yang bersifat materiil maupun nonmateriil. (Muzayyin, 2003).

Pendidikan merupakan proses terus menerus dalam kehidupan manusia dari masa umur 0 (nol) menuju manusia sempurna (dewasa). Bahkan Muhammad Abd. Alim mengatakan bahwa pendidikan itu dimulai dari ketika memilih perempuan sebagai isteri. Pendapat ini didasari dari hadis Nabi Saw, yaitu *“Takhayyaru li nutfikum fa innal Irqa dassas”*. Artinya: *“pilihlah olehmu tempat benih kamu, sebab akhlak ayah itu menurun kepada anak”*. Oleh karena Islam sangat menaruh perhatian terhadap pendidikan, khususnya proses pertumbuhan anak dari awal pemilihan tempat benih sampai membentuk pribadi individu dalam kehidupan. Dan yang turut berperan dalam pembinaan kepribadian dan pendidikan anak adalah orang tua, masyarakat dansekolah (Abd. Alim,1992)

Proses pendidikan yang berakar dari kebudayaan, berbeda dengan praksis pendidikan yang terjadi dewasa ini yang cenderung mengalienasikan proses pendidikan dari kebudayaan. Kita memerlukan suatu perubahan paradigma (*paradigma shift*) dari pendidikan untuk menghadapi proses globalisasi dan menata kembali kehidupan masyarakat Indonesia. Cita-cita era reformasi tidak lain ialah membangun suatu masyarakat madani Indonesia (H.A.R. Tilaar, 1999: 168), oleh karena itu, arah perubahan paradigma baru pendidikan Islam diarahkan untuk terbentuknya masyarakat madani Indonesia tersebut.

Arah perubahan paradigma pendidikan dari paradigma lama ke paradigma baru, terdapat berbagai aspek mendasar dari upaya perubahan tersebut, yaitu, *Pertama*, paradigma lama terlihat upaya pendidikan lebih cenderung pada : sentralistik, kebijakan lebih bersifat *top down*, orientasi pengembangan pendidikan lebih bersifat parsial, pendidikan didisain untuk sektor

pertumbuhan ekonomi, stabilitas politik, keamanan, serta teknologi perakit. Peran pemerintah sangat dominan dalam kebijakan pendidikan, dan lemahnya peran institusi pendidikan dan institusi non-sekolah. *Kedua*, paradigma baru, orientasi pendidikan pada: desentralistik, kebijakan pendidikan bersifat *bottom up*, orientasi pengembangan pendidikan lebih bersifat *holistik*; artinya pendidikan ditekankan pada pengembangan kesadaran untuk bersatu dalam kemajemukan budaya, kemajemukan berpikir, menjunjung tinggi nilai moral, kemanusiaan dan agama, kesadaran kreatif, produktif, dan kesadaran hukum. Peran serta masyarakat secara kualitatif dan kuantitatif dalam upaya pengembangan pendidikan, pemberdayaan institusi masyarakat, seperti keluarga, LSM, pesantren, dunia usaha (Fasli Jalal, 2001: 5), lembaga-lembaga kerja, dan pelatihan, dalam upaya pengelolaan dan pengembangan pendidikan, yang diorientasikan kepada terbentuknya masyarakat Indonesia berkualitas dan kritis.

Berdasarkan pandangan ini, pendidikan yang dikelola lembaga-pelmbaga Islam sudah harus diupayakan untuk mengalihkan paradigma yang berorientasi ke masa lalu (abad pertengahan) ke paradigma yang berorientasi ke masa depan, yaitu mengalihkan dari paradigma pendidikan yang hanya mengawetkan kemajuan, ke paradigma pendidikan yang merintis kemajuan, mengalihkan paradigma dari yang berwatak *feodal* ke paradigma pendidikan berjiwa demokrasi (Winarno Surakhmad. Mengalihkan paradigma dari pendidikan sentralisasi ke paradigma pendidikan desentralisasi, sehingga menjadi pendidikan Islam yang kaya dalam keberagaman, dengan titik berat pada peran masyarakat dan peserta didik. Proses pendidikan perlu dilakukan “keseimbangan perlakuan sektor pendidikan dengan sektor lain, pendidikan berorientasi rekonstruksi sosial, pendidikan dalam rangka pemberdayaan umat dan bangsa, pemberdayaan infrastruktur sosial untuk kemajuan pendidikan. Pembentukan kemandirian dan keberdayaan untuk mencapai keunggulan, penciptaan iklim yang kondusif

untuk tumbuhnya toleransi dan konsensus dalam kemajemukan. Dari pandangan ini, berarti diperlukan perencanaan terpadu secara *horizontal* antar sektor dan vertikal antar jenjang *–bottom-up* dan *top-down planning*, pendidikan harus berorientasi pada peserta didik dan pendidikan harus bersifat multikultural serta pendidikan dengan perspektif global” (Fasli Jalal, 2001:5).

Rumusan paradigma pendidikan tersebut, paling tidak memberikan arah sesuai dengan arah pendidikan, yang secara makro dituntut menghantarkan masyarakat menuju masyarakat Indonesia yang demokratis, religius, kritis. Berkualitas, dan tangguh dalam menghadapi lingkungan global. Maka upaya pembaruan pendidikan Islam, perlu ada ikhtiar yaitu strategi kebijakan perubahan diletakkan pada upaya menangkap kesempatan perubahan, maka mau tidak mau, pendidikan Islam harus meninggalkan paradigma lama menuju paradigma baru, berorientasi pada masa depan, merintis kemajuan, berjiwa demokratis, bersifat desentralistik, berorientasi pada peserta didik, bersifat multikultural, berorientasi pada perspektif global, sehingga terbentuk paradigma pendidikan yang berkualitas dalam menghadapi tantangan perubahan global menuju terbentuknya masyarakat Indonesia yang demokratis, kritis, dan berkualitas. Pada dataran konsep, pendidikan baik formal maupun non formal “pada dasarnya memiliki peran penting melegitimasi bahkan melanggengkan sistem dan struktur sosial yang ada dan sebaliknya pendidikan merupakan proses perubahan sosial. Tetapi, peran pendidikan terhadap sistem dan struktur sosial tersebut, sangat bergantung pada paradigma pendidikan yang mendasarinya” (Mansour Fakhri, 2002:18).

Dari pandangan di atas, dapat dikatakan peran pendidikan Islam mestinya bukan hanya “dipahami dalam konteks mikro (kepentingan anak didik yang dilayani melalui proses interaksi pendidikan), melainkan juga dalam konteks makro, yaitu kepentingan masyarakat yang dalam hal ini termasuk masyarakat bangsa, negara dan bahkan juga kemanusiaan pada umumnya” (Fasli Jalal, 2001:16-17.), sehingga pendi-

dikan Islam terintegrasi antara proses belajar di sekolah dengan belajar di masyarakat (*learningsociety*). Brubacher dalam bukunya, *Modern Philosophies of Education* (1978), menyatakan hubungan pendidikan dengan masyarakat mencakup hubungan pendidikan dengan perubahan sosial, tatanan ekonomi, politik dan negara, karena pendidikan itu terjadi di masyarakat, dengan sumber daya masyarakat, dan untuk masyarakat, maka pendidikan dituntut untuk mampu memperhitungkan dan melakukan antisipasi terhadap perkembangan sosial, ekonomi, politik dan kenegaraan secara simultan. Sedangkan, secara mikro pendidikan senantiasa memperhitungkan individualitas atau karakteristik perbedaan antara individu peserta didik (Fasli Jalal, 2001: 16), dalam kerangka interaksi proses belajar.

Muhaimin memberikan karakteristik PAI yang berbeda dengan yang lain, yaitu:

1. PAI berusaha menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
2. PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan yang terkandung dalam Alquran dan al-sunnah serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
3. PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan keseharian.
4. PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehansosial.
5. PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek- aspek kehidupanlainnya.
6. Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan suprarasional.
7. PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam., dan dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah.

## EPISTEMOLOGI; KAITAN PAI DAN PENDIDIKAN ISLAM

Sejak dikenalnya filsafat dalam kehidupan manusia, maka sesuai dengan asal-usul kata dari “filsafat” itu sendiri, yaitu *philos* yang berarti “cinta” dan *sophos* yang berarti “kebenaran”, maka sejak itulah pencarian manusia terhadap kebenaran mulai dilakukan, pengetahuan manusia tentang alampun mulai berkembang, dari pengetahuan animisme dan dinamisme dengan pengembangan berbagai mitos tentang para dewa dengan berbagai lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dan dasar-dasarnya serta pertanggungjawabannya atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.

Kerangka acuan pemikiran dalam penataan dan pengembangan sistem pendidikan Islam, harus mampu mengakomodasikan berbagai pandangan secara selektif sehingga terdapat keterpaduan dalam konsep, yaitu: *Pertama*, pendidikan harus membangun prinsip kesetaraan antara sektor pendidikan dengan sektor-sektor lain. Pendidikan harus senantiasa bersama-sama dengan sistem lain untuk mewujudkan cita-cita masyarakat Indonesia yang berkualitas dan kritis. Oleh karena itu, pendidikan bukan merupakan sesuatu yang eksklusif dan terpisah dari masyarakat dan sistem sosialnya, tetapi pendidikan sebagai suatu sistem terbuka dan senantiasa berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya. *Kedua*, pendidikan merupakan wahana pemberdayaan masyarakat dengan mengutamakan penciptaan dan pemeliharaan sumber yang berpengaruh, seperti keluarga, sekolah, media massa, dan dunia usaha. *Ketiga*, prinsip pemberdayaan masyarakat dengan segenap institusi sosial yang ada di dalamnya, terutama institusi yang dilekatkan dengan fungsi mendidik generasi penerus bangsa. Seperti pesantren, keluarga, dan berbagai wadah organisasi pemuda, diberdayakan untuk dapat mengembangkan fungsi pendidikan dengan baik serta menjadi bagian yang terpadu dari pendidikan. *Keempat*, prinsip kemandirian dalam pendidikan dan prinsip pemerataan menurut warga negara

secara individual maupun kolektif untuk memiliki kemampuan bersaing dan sekaligus kemampuan bekerja sama. *Kelima*, dalam kondisi masyarakat pluralistik diperlukan prinsip toleransi dan konsensus. Untuk itu, pendidikan sebagai wahana pemberdayaan masyarakat dengan mengutamakan penciptaan dan pemeliharaan sumber-sumber tersebut secara dinamik. *Keenam*, prinsip perencanaan pendidikan. Pendidikan selalu dituntut untuk cepat tanggap atas perubahan yang terjadi dan melakukan upaya yang tepat secara normatif sesuai dengan cita-cita masyarakat Indonesia baru. Pendidikan selalu bersifat *progresif* tidak resisten terhadap perubahan, sehingga mampu mengendalikan dan mengantisipasi arah perubahan. *Ketujuh*, prinsip rekonstruksionis, bahwa kondisi masyarakat selalu menghendaki perubahan mendasar. Maka pendidikan harus mampu menghasilkan produk-produk yang dibutuhkan oleh perubahan tersebut. Paham rekonstruksionis mengkritik pandangan pragmatis sebagai suatu pandangan yang cocok untuk kondisi yang relatif stabil. Pendekatan pemecahan masalah bersifat lebih berorientasi masa kini, sedangkan pendekatan *rekonstruksionis* lebih berorientasi masa depan dengan tetap berpijak pada kondisi sekarang. *Kedelapan*, prinsip pendidikan berorientasi pada peserta didik. Dalam memberikan pelayanan pendidikan, sifat-sifat peserta didik yang umum maupun yang spesifik harus menjadi pertimbangan. Layanan pendidikan untuk kelompok usia anak berbeda dengan remaja dan dewasa, termasuk perbedaan pelayanan bagi kelompok anak-anak berkelainan fisik dan mental termasuk pendekatan pendidikan bagi anak-anak di daerah terpencil tidak dapat disamakan dengan anak-anak di perkotaan. *Kesembilan*, prinsip pendidikan multicultural, bahwa sistem pendidikan harus memahami bahwa masyarakat yang dilayaninya bersifat plural, sehingga pluralisme harus menjadi acuan dalam mengembangkan pendidikan dan pendidikan dapat mendayagunakan perbedaan tersebut sebagai sumber dinamika yang bersifat positif dan konstruktif. *Kesepuluh*,

pendidikan dengan prinsip global, artinya pendidikan harus berperan dan harus menyiapkan peserta didik dalam konstelasi masyarakat global (Fasli Jalal, 2001:16-17).

Dari gambaran masa kejayaan dunia pendidikan Islam pada pendahuluan di atas, terdapat beberapa hal yang dapat digunakan sebagai upaya untuk kembali membangkitkan dan menempatkan dunia pendidikan Islam pada peran yang semestinya sekaligus menata ulang paradigma pendidikan Islam sehingga kembali bersifat aktif-progresif, yakni: *Pertama*, menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan (*talab al-ilm*) di bawah *frame work* agama. Artinya, seluruh aktifitas intelektual senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai agama, di mana tujuan akhir dari seluruh aktifitas tersebut adalah upaya menegakkan agama dan mencari ridlo Allah. *Kedua*, adanya perimbangan (*balancing*) antara disiplin ilmu agama dan pengembangan intelektualitas dalam kurikulum pendidikan. Salah satu faktor utama dari marginalisasi dalam dunia pendidikan Islam adalah kecenderungan untuk lebih menitik beratkan pada kajian agama dan memberikan porsi yang berimbang pada pengembangan ilmu non-agama, bahkan menolak kajian-kajian non-agama. Oleh karena itu, penyeimbangan antara materi agama dan non-agama dalam dunia pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan jika ingin dunia pendidikan Islam kembali *survive* di tengah masyarakat. *Ketiga*, perlu diberikan kebebasan kepada civitas akademika untuk melakukan pengembangan keilmuan secara maksimal. Karena, selama masa kemunduran Islam, tercipta banyak sekat dan wilayah terlarang bagi perdebatan dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan sempitnya wilayah pengembangan intelektual. Dengan menghilangkan, minimal membuka kembali, sekat dan wilayah-wilayah yang selama ini terlarang bagi perdebatan, maka wilayah pengembangan intelektual akan semakin luas yang, tentunya, akan membuka peluang lebih lebar bagi pengembangan keilmuan di dunia pendidikan Islam pada khususnya dan dunia Islam pada umumnya. *Keempat*, mulai mencoba melak-

sanakan strategi pendidikan yang membumi. Artinya, strategi yang dilaksanakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan di mana proses pendidikan tersebut dilaksanakan. Selain itu, materi-materi yang diberikan juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, setidaknya selalu ada materi yang applicable dan memiliki relasi dengan kenyataan faktual yang ada. Dengan strategi ini diharapkan pendidikan Islam akan mampu menghasilkan sumber daya yang benar-benar mampu menghadapi tantangan jaman dan peka terhadap lingkungan (M. Khoirul Anam, Faktor lain yang membantu adalah adanya perhatian dan dukungan para pemimpin (pemerintah) atas proses penggalan dan pembangkitan dunia pendidikan Islam ini. Perhatian dan dukungan pemerintah akan mampu mempercepat penemuan kembali paradigma pendidikan Islam yang aktif-progresif, yang dengannya diharapkan dunia pendidikan Islam dapat kembali mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana pemberdayaan dan pendewasaan umat

Berikut ini penjelasan ketiga *term* dalam pendidikan Islam yang semakna dengan pendidikan agama Islam, adalah sebagaiberikut:

### **PENGENALAN TERHADAP ALLAH SWT.**

Allah SWT. sebagai pencipta alam semesta. Sang maha yang tidak bisa diindera secara kasat mata. Akan tetapi, manusia telah dianugerahi “rasa” yang mampu menuntun manusia untuk mencari Sang maha tersebut (rasa iman). Hal ini dapat diamati yang salah satunya adalah masa pertumbuhan anak. Maksudnya, sejak di dalam kandungan, janin telah akrab dengan sumber kehidupan dalam aspek biologisnya, dalam hal ini adalah ibu. Ia sang janin tidak bisa lepas dari dekapan dan belaian ibu. Ini terus berlanjut sampai ia lahir (bayi) bisa mendengar dan melihat. Begitu pula hubungan ia dengan Sang maha tersebut yang dalam istilah agama Islam adalah kecenderungan beragama atau fitrah. Al-Syaibany mengatakan bahwa perasaan keagamaan ini adalah naluri yang dibawa bersama ketika manusia lahir. Dalam waktu

yang sama hal ini juga membayangkan kebutuhan insan yang pokok untuk mencapai ketenteraman dan kebahagiaan. Nilai-nilai inilah yang dididikan kepada anak didik sebagai materi PAI. Supaya terbina rasa ketakwaan yang kokoh dan selalu terpatrit dalam keseharian.

### **POTENSI DAN FUNGSI MANUSIA**

Manusia dianugerahi Allah berupa potensi yang diharapkan mampu mengemban misi suci sebagai khalifat Allah di muka bumi dan sekaligus sebagai *abd Allah*, hamba Allah. Oleh karenanya, ia dibekali dengan kemampuan potensi seperti akal, hati, rasa, dan nafsu (sumber daya manusia/SDM). (Syaibany, 1979). Sebenarnya keempat potensi ini bila diberdayakan akan tercipta kekuatan yang dahsyat yang mampu mengemban amanah yang dibebankan kepadanya. Alam juga merupakan potensi bagi manusia yang bisa dimanfaatkan bagi kehidupan atau yang disebut dengan sumber daya alam (SDA).

Epistemologi Islam bersumber dari pedoman hidup muslim, berupa kalam ilahi (Alquran) yang selalu memberikan pancaran hidayah Allah bagi siapa saja yang membaca, memahami dan menggantinya. Surat al-Alaq ayat 1- 5 merupakan bukti bahwa Alquran merupakan kitab yang menaruh perhatian terhadap pendidikan. Demikian pula dengan lafaz-lafaz dan ungkapan-ungkapan yang digunakan agar manusia berfikir,

Dari pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa untuk membangun pendidikan Islam berwawasan global bukan persoalan mudah, karena pada waktu bersamaan pendidikan Islam harus memiliki kewajiban untuk melestarikan, menamkan nilai-nilai ajaran Islam dan dipihak lain berusaha untuk menanamkan karakter budaya nasional Indonesia dan budaya global. Upaya untuk membangun pendidikan Islam yang berwawasan global dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah yang terencana dan strategis. Misalnya saja, bangsa Jepang tetap merupakan satu contoh bangsa yang mengglobal dengan tanpa kehilangan karakternya sebagai suatu bangsa, meskipun saat sekarang ini “konsep

*nationalstate* mulai diragukan, dan diganti dengan *nelfare state* bahkan *global state* yang tidak lagi mengenal tapal batas (*borderless*) karena kemajuan teknologi informasi, tetapi pembinaan karakter nasional tetap relevan dan bahkan harus dilakukan” (Fasli Jalal, 2001:18) yang maju dengan tetap kental dengan nilai-nilai tradision dan nilai-nilai religius. Dengan contoh bangsa Jepang tersebut, sebenarnya pembinaan dan pembentukan nilai-nilai Islam tetap relevan, bahkan tetap dibutuhkan dan harus dilakukan sebagai “*kapital spritual*” untuk masyarakat dan bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan global menuju masyarakat madani Indonesia. Dari pandangan ini, tergambar bahwa peran pendidikan sangatlah sentral dalam kehidupan masyarakat yang senantiasa mengalami penggeseran, sementara “sistem sosial, politik, dan ekonomi bangsa selalu menjadi penentu dalam penetapan dan pengembangan peran pendidikan” (Fasli Jalal, 2001:6).

Pendidikan Islam harus dapat mengembangkan kemampuan dan tingkah laku manusia yang dapat menjawab tantangan internal maupun tantangan global menuju masyarakat Indonesia yang demokratis, berkualitas, dan kritis. Pendidikan harus dikembangkan berdasarkan tuntutan acuan perubahan tersebut dan berdasarkan karakteristik masyarakat yang demokratis, berkualitas dan kritis. Sedangkan untuk menghadapi kehidupan global, proses pendidikan Islam yang diperlukan adalah mampu mengembangkan kemampuan berkompetisi, kemampuan kerja sama, mengembangkan sikap inovatif, serta meningkatkan kualitas. Dengan acuan ini, secara pasti yang akan terjadi adalah penggeseran paradigma pendidikan, sehingga kebijakan dan strategi pengembangan pendidikan perlu diletakan untuk menangkap dan memanfaatkan semaksimal mungkin kesempatan tersebut, apabila tidak, maka pendidikan Islam akan menjadi pendidikan yang “*termarginalkan*” dan tertinggal ditengah-tengah kehidupan masyarakat global.

Pergeseran drastis paradigma pendidikan sedang terjadi, dengan terjadinya aliran

informasi dan pengetahuan yang begitu cepat dengan efisiensi penggunaan jasa teknologi informasi internet yang memungkinkan tembusnya batas-batas dimensi ruang, birokrasi, kemampuan dan waktu. Penggeseran paradigma tersebut juga didukung dengan adanya kemauan dan upaya untuk melakukan reformasi total diberbagai aspek kehidupan bangsa dan negara menuju masyarakat madani Indonesia, termasuk pendidikan. Oleh karena itu, pergeseran paradigma pendidikan tersebut juga diakui sebagai akibat konsekuensi logis dari perubahan masyarakat, yaitu berupa keinginan untuk merubah kehidupan masyarakat Indonesia yang demokratis, berkeadilan, menghargai hak asasi manusia, taat hukum, menghargai perbedaan dan terbuka menuju masyarakat madani Indonesia.

Selanjutnya, terjadi perubahan paradigma juga sebagai akibat dari “percepatan aliran ilmu pengetahuan yang akan menantang sistem pendidikan konvensional yang antara lain sumber ilmu pengetahuan tidak lagi terpusat pada lembaga pendidikan formal (SD, SMP, SMU, PT) yang konvensional. Sumber ilmu pengetahuan akan tersebar dimana-mana dan setiap orang akan dengan mudah memperoleh pengetahuan tanpa kesulitan. Paradigma ini dikenal sebagai *distributed intelligence (distributed knowledge)*” (Onno W. Purbo, From: <http://www.detik.com/net/onno/jurnal/20004/aplikasi/pendidikan/p-19.shtml>. 2000). Kondisi ini, akan berpengaruh pada fungsi tenaga pendidik (guru dan dosen) dan lembaga pendidikan “akhirnya beralih dari sebuah sumber ilmu pengetahuan menjadi “mediator” dari ilmu pengetahuan tersebut. Proses *long life learning* dalam dunia pendidikan informal yang sifatnya lebih *learning based* dari pada *teaching based* akan menjadi kunci perkembangan sumber daya manusia. Peranan *web, homepage, cd-rom* merupakan alat bantu yang akan sangat mempercepat proses *distributed knowledge* semakin berkembang. Hal ini, secara langsung akan menentang sistem kurikulum yang *rigid* dan sifatnya terpusat dan mapan yang kini lebih banyak dianut dan lebih difokus-

kan pada pengajaran (*teaching*) dan kurang pada pendidikan (*learning-based*)” (Onno W. Purbo, From: <http://www.Detik.com/net/onno/jurnal/20004/aplikasi/pendidikan/p-19.shtml>. 2000). Ilmu pengetahuan akan terbentuk secara kolektif dari banyak pemikiran yang sifatnya konsensus bersama dan tidak terikat pada dimensi birokrasi atau struktural.

Pendidikan Islam harus mulai berbenah diri dengan menyusun strategi untuk dapat menyongsong dan dapat menjawab tantangan perubahan tersebut, apabila tidak maka pendidikan Islam akan tertinggal dalam persaingan global. Maka dalam menyusun strategi untuk menjawab tantangan perubahan tersebut, paling tidak harus memperhatikan beberapa ciri, yaitu: (a) Pendidikan Islam diupayakan lebih diorientasikan atau “lebih menekankan pada upaya proses pembelajaran (*learning*) daripada mengajar (*teaching*)”. (b) Pendidikan Islam dapat “diorganisir dalam suatu struktur yang lebih bersifat fleksibel”. (c) Pendidikan Islam dapat “memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus dan mandiri”, dan (d) Pendidikan Islam, “merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan” (Zamroni, 2000:9). Keempat ciri ini, dapat disebut dengan paradigma pendidikan *sistematik-organik* yang menuntut pendidikan bersifat *double tracks*, artinya pendidikan sebagai suatu proses yang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan dan dinamika masyarakat.

Dalam “pelaksanaan pendidikan senantiasa mengaitkan proses pendidikan dengan kebutuhan masyarakatnya pada umumnya dan dunia kerja pada khususnya. Karena keterkaitan ini memiliki arti, bahwa peserta didik tidak hanya ditentukan oleh apa yang mereka lakukan di lingkungan sekolah, melainkan peserta didik juga ditentukan oleh apa yang mereka kerjakan di dunia kerja dan di masyarakat pada umumnya” (Zamroni, 2000:9). Dengan kata lain pendidikan yang bersifat *double tracks*, menekankan pengembangan pengetahuan melalui kombinasi terpadu antara tuntutan

kebutuhan masyarakat, dunia kerja, pelatihan, dan pendidikan formal persekolahan, sehingga “sistem pendidikan akan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dan fleksibilitas yang tinggi untuk menyesuaikan dengan tuntutan masyarakat yang senantiasa berubah dengan cepat” (Zamroni, 2000: 9).

Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa “paradigma baru pendidikan Islam yang dimaksud di sini adalah pemikiran yang terus-menerus harus dikembangkan melalui pendidikan untuk merebut kembali kepemimpinan Iptek, sebagaimana zaman keemasan dulu. Pencarian paradigma baru dalam pendidikan Islam dimulai dari konsep manusia menurut Islam, pandangan Islam terhadap Iptek, dan setelah itu baru dirumuskan konsep atau sistem pendidikan Islam secara utuh” (Mastuhu, 1999:15). Pendidikan Islam harus dikembangkan berdasarkan paradigma yang berorientasi pada: (1) Paradigma baru pendidikan Islam harus didasarkan pada filsafat *teocentris* dan *antroposentris* sekaligus. Pendidikan Islam yang ingin dikembangkan adalah pendidikan yang menghilangkan atau tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama, serta ilmu tidak bebas nilai tetapi bebas dinilai. Selain itu, mengajarkan agama dengan bahasa ilmu pengetahuan dan tidak hanya mengajarkan sisi tradisional, melainkan juga sisi rasional” (Mastuhu, 1999:15). (2) Pendidikan Islam mampu membangun keilmuan dan kemajuan kehidupan yang integratif antara nilai spritual, moral dan material bagi kehidupan manusia. (3) Pendidikan Islam mampu membangun kompetensi manusia dan mempersiapkan kehidupan yang lebih baik berupa manusia demokratis, kompetitif, inovatif berdasarkan nilai-nilai Islam. (4) Pendidikan Islam harus disusun atas dasar kondisi lingkungan masyarakat, baik kondisi masa kini maupun kondisi pada masa akan datang, karena perubahan kondisi lingkungan merupakan tantangan dan peluang yang harus diproses secara capat dan tepat. Pendidikan Islam yang dikembangkan selalu diorientasikan pada perubahan lingkungan, karena pendekatan masa lalu hanya cocok untuk

situasi masa lalu dan sering tidak tepat jika diterapkan pada kondisi berbeda, bahkan seringkali menimbulkan problem yang dapat memundurkan dunia pendidikan. (5) Pembaruan pendidikan Islam diupayakan untuk memberdayakan potensi umat yang disesuaikan dengan kebutuhan kehidupan masyarakat madani. Sistem pendidikan Islam harus dikembangkan berdasarkan karakteristik masyarakat madani yang demokratisasi, memiliki kemampuan partisipasi sosial, menaati dan menghargai supermasihukum, menghargai hak asasi manusia, menghargai perbedaan (pluralisme), memiliki kemampuan kompetitif dan kemampuan inovatif. (6) Penyelenggaraan pendidikan Islam harus diubah berdasarkan pendidikan demokratis dan pendidikan yang bersifat sentralistik baik dalam manajemen maupun dalam penyusunan kurikulum harus disesuaikan dengan tuntutan pendidikan demokratis dan desentralistik. Pendidikan Islam harus mampu mengembangkan kemampuan untuk berpartisipasi di dalam dunia kerja, mengembangkan sikap dan kemampuan inovatif serta meningkatkan kualitas manusia. (7) Pendidikan Islam lebih menekankan dan diorientasikan pada proses pembelajaran, diorganisir dalam struktur yang lebih bersifat fleksibel, menghargai dan memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan diupayakan sebagai proses berkesinambungan serta senantiasa berinteraksi dengan lingkungan. (8) Pendidikan Islam harus di arahkan pada dua dimensi, yaitu “*Pertama*, dimensi dialektika (*horizontal*) yaitu pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya dan manusia harus mampu mengatasi tantangan dunia sekitarnya melalui pengembangan iptek, dan *Kedua*, dimensi ketunduhan vertikal, yaitu pendidikan selain sarana untuk memantapkan, memelihara sumberdaya alam dan lingkungannya, juga memahami hubungannya dengan Sang Maha Pencipta, yaitu Allah Swt” (Hujair AH. Sanaky,1999:11). (9) Pendidikan Islam lebih diorientasikan pada upaya “pendidikan sebagai proses pem-

bebasan, pendidikan sebagai proses pencerdasan, pendidikan menjunjung tinggi hak-hak anak, pendidikan menghasilkan tindakan perdamaian, pendidikan sebagai proses pemberdayaan potensi manusia, pendidikan menjadikan anak berwawasan integratif, pendidikan sebagai wahana membangun watak persatuan, pendidikan menghasilkan manusia demokratik, pendidikan menghasilkan manusia peduli terhadap lingkungan”, dan harus dibangun suatu pandangan bahwa “sekolah bukan satu-satunya instrumen pendidikan” (Djohar, “*Soal Reformasi Pendidikan Omong Kosong, Tanpa Mengubah UU No.2/89*”, Kedaulatan Rakyat, 4 Mei 1999, Yogyakarta), karena pada era informasi sekarang ini, informasi ilmu pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai media elektronik dan media massa, seperti : internet dengan peran *web, homepage, cd-rom*, diskusi di internet, dan televisi, radio, surat kabar, majalah yang merupakan alat bantu yang akan sangat mempercepat proses *distributedknowledge*.

## PENUTUP

Paradigma lama pendidikan Islam yang telah terbangun sejak abad pertengahan periode Islam, dengan mengkaji dan mempelajari teks-teks keagamaan dengan metode hafalan, bersifat mekanis, mengutamakan pengkayaan materi, sudah harus ditinggalkan untuk menuju paradigma baru pendidikan. Faisal Ismail, menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran dalam Islam bukanlah sekedar kegiatan untuk mewariskan harta kebudayaan dari generasi terdahulu kepada generasi penggantinya yang hanya memungkinkan bersifat reseptif, pasif, menerima begitu saja. Akan tetapi pendidikan Islam harus berusaha mengembangkan dan melatih peserta didik untuk lebih bersifat *direktif*, mendorong agar selalu berupaya maju, *kreatif* dan berjiwa membangun.

Pendidikan Islam harus berorientasi kepada pembangunan dan pembaruan, pengembangan kreativitas, intelektualitas, keterampilan, kecakapan penalaran yang dilandasi dengan “keluhuran moral” dan “kepribadian”, sehingga pendidikan Islam

akan mampu mempertahankan relevansinya di tengah-tengah laju pembangunan dan pembaruan paradigma sekarang ini, sehingga pendidikan Islam akan melahirkan manusia yang belajar terus (*long life education*), mandiri, disiplin, terbuka, inovatif, mampu memecahkan dan menyelesaikan berbagai problem kehidupan, serta berdayaguna bagi kehidupan dirinya dan masyarakat. Paradigma baru pendidikan Islam harus diorientasikan kepada pembangunan, pembaruan, pengembangan kreativitas, intelektualisme, keterampilan, kecakapan, penalaran, inovatif, mandiri, disiplin dan taat hukum, terbuka dalam masyarakat plural, dan mampu menghadapi serta menyelesaikan persoalan pada era globalisasi dengan dilandasi keanggunan moral dan akhlak dalam usaha membangun manusia dan masyarakat yang berkualitas bagi kehidupan dalam masyarakat madani Indonesia.

1. Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan bagian dan merupakan bahan jadi dari isi yang sumbernya

adalah pendidikan Islam. Sehingga bisa dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah format berupa kajian-kajian teori yang diaplikasikan melalui proses mendidihkan agama Islam.

2. *Term* PAI tidak bisa dipisahkan dari pendidikan Islam, sehingga perlu kesinambungan dan menyeleraskan antara kajian teori dengan aplikasi.

Epistemologi atau teori pengetahuan dalam hal ini pendidikan Islam memiliki keterkaitan dengan pendidikan agama Islam, akan memunculkan pembinaan dan pengoptimalan potensi; penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan. Sehingga *term* akidah, ibadah, dan akhlak atau dengan penjabarannya dengan istilah pengenalan terhadap Allah SWT., potensi dan fungsi manusia serta kajian akhlak dan diterapkan dalam tataran aplikasi berupa cerdas pengetahuan, cerdas sikap dan nilai, serta cerdas dalam tindakan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari (berakhlak mulia).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Alim, Muhammad. 1992. *Al-Tarbiyah wa al- Tanmiyah.. fi al-Islam* (Riyadh: KSA)
- Al-Syaibany. 1979. *Falsafah al-Tarbiyyah al- Islamiyyah*, Alih Bahasa: Hasan Langgulung, Falsafah Pendidikan Islam (Jakarta: Bulan Bintang)
- Anam, M. Khoirul, From: <http://www.pendidikan.net/mk-anam.html>, akses: 12/8/2003.
- Muhammad al-Nauquib al-Attas, 1984, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Mizan, Bandung.
- Arifin, H. Muzayyin. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara)
- Djohar, "Soal Reformasi Pendidikan Omong Kosong, Tanpa Mengubah UU No.2/89", Kedaulatan Rakyat, 4 Mei 1999, Yogyakarta.
- Fakih, Mansour, 2002, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ismail, Faisal, 1998, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Tiara Ilahi Press, Yogyakarta.
- Jalal, Fasli, 2001, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Aditia Yogyakarta.
- Mastuhu, 1999, *Pemberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta.
- Mulyasa, E.. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Purbo, Onno W., *Tantangan Bagi Pendidikan Indonesia*, From: [http:// www. detik. com/net/onno/jurnal/20004/aplikasi/pendidikan/p-19.shtml](http://www.detik.com/net/onno/jurnal/20004/aplikasi/pendidikan/p-19.shtml). 2000.

Sanaky, Hujair A H., 1999, “*Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern*”, Jurnal Pendidikan Islam, Konsep dan Implementasi, Volume V Th IV, ISSN: 0853 – 7437, FIAI UII, Yogyakarta, Agustus 1999.

Surakhmad, Winarno, *Profesionalisme Dunia Pendidikan*, From: [http://www. Bpkpenabur.or.id / kps-jkt/berita/200006/ artikel2.htm](http://www.Bpkpenabur.or.id/kps-jkt/berita/200006/artikel2.htm) , Jakarta, 27 Mei 2002

Tafsir, Ahmad, 1994, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Tilaar, H.A.R., 1999, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Zamroni, 2000, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Bigraf Publishing, Yogyakarta.